

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah yang ditempati oleh kelompok masyarakat memiliki suatu potensi-potensi tertentu. Potensi tersebut bermacam-macam jenisnya, mulai dari potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi pariwisata dan potensi di bidang kebudayaan. Menurut Slamet Wiyono (2006: 37), bahwa **potensi** dapat diartikan sebagai “kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan yang nyata dalam diri sesuatu tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang masih terpendam, kemampuan dasar tersebut harus dimunculkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk keperluan masyarakat, dan untuk memanfaatkan potensi tersebut dibutuhkan suatu penggerak yang berasal dari anggota kelompok masyarakat yang menempati wilayah tersebut.

Sama halnya dengan daerah-daerah lain, Desa Wirata Agung juga memiliki potensi yang membuat desa ini memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan desa-desa lain. Potensi tersebut salah satunya berasal dari kebudayaan daerah yang ada di Desa Wirata Agung. Banyak potensi kebudayaan daerah yang ada di desa ini, kebudayaan tersebut antara lain seperti: kesenian Tari Bali,

kesenian Gamelan Bali, kesenian membaca kidung, kesenian membaca sloka, kesenian pementasan drama dan kesenian pementasan wayang. Kesenian-kesenian tersebutlah yang merupakan potensi kebudayaan daerah yang ada di Desa Wirata Agung.

Potensi kebudayaan daerah di Desa Wirata Agung cenderung belum maksimal dimanfaatkan oleh seluruh warga desa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di desa tersebut. Kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut hanya dimanfaatkan sebatas pada kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan di Pura Desa Wirata Agung, itu pun tidak sering dilakukan, kegiatan tersebut dilakukan hanya pada hari-hari tertentu saja.

Kebudayaan daerah sebagai wahana pendidikan generasi muda juga belum maksimal dimanfaatkan. Hal ini dibuktikan dari masih banyaknya generasi muda di desa tersebut yang enggan untuk mau mempelajari kebudayaan daerah di desa tempat generasi muda tersebut tinggal. Kebudayaan daerah sebagai sarana hiburan juga sudah jarang kita temui di desa tersebut. Wahana hiburan sudah beralih ke hal-hal yang lebih modern, yang tentu saja semakin memudahkan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di desa tersebut. Wahana hiburan seperti acara *band*, organ tunggal dan penayangan video layar tancap, merupakan wahana hiburan yang menggeser kesenian-kesenian tradisional yang ada di desa tersebut.

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan daerah merupakan implementasi dari

pembangunan nasional, artinya pembangunan daerah tersebut harus mengacu pada program pembangunan nasional. Salah satu program pembangunan daerah yang mengacu pada pembangunan nasional adalah bidang kebudayaan. Masalah kebudayaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, di samping pendidikan, ekonomi, sosial, politik, pertahanan dan keamanan.

Kebudayaan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan daerah. Di dalam kehidupan sehari-hari, antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan, kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (*animal instinct*), yang bukan merupakan suatu kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang terjadi.

Potensi kebudayaan daerah yang ada di Desa Wirata Agung harus secara maksimal dapat dimanfaatkan. Cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi kebudayaan daerah tersebut adalah melalui peningkatan peran dan kepedulian seluruh anggota kelompok masyarakat di desa tersebut. Tidak hanya anggota masyarakat yang digerakkan dalam kegiatan ini, pimpinan desa mulai dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun dan ketua RT juga harus berperan. Organisasi-organisasi kelompok masyarakat desa juga harus mengambil peran penting dalam memaksimalkan

potensi kebudayaan daerah ini. Kelompok tersebut antara lain: kelompok Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) tingkat desa dan Kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di Desa Wirata Agung. Peran orang tua juga harus dimaksimalkan dalam hal penyaluran pengetahuan dan keterampilan mengenai kesenian-kesenian daerah di Desa Wirata Agung.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya. Menurut Rusmin Tumanggor (2010: 17), “manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu sebagai 1) penganut kebudayaan; 2) pembawa kebudayaan; 3) manipulator kebudayaan; dan 4) pencipta kebudayaan”. Sebagai penganut kebudayaan seseorang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya, pembawa kebudayaan adalah pihak luar dan/atau anggota masyarakat setempat yang membawa kebudayaan asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat. Tidak semua anggota masyarakat dapat beradaptasi dengan budaya baru yang datang dari luar. Umumnya, budaya baru sulit diterima dan butuh waktu bertahap untuk penyesuaian jika budaya baru tersebut ada kemungkinan diterima.

Manusia sebagai manipulator kebudayaan merupakan anggota masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan atau mengatasnamakan budaya setempat tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai atau ide luhur sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Kedudukan tertinggi adalah manusia sebagai pencipta kebudayaan, yaitu mendorong secara sadar atau tidak sadar ke semua lapisan masyarakat untuk melakukan revitalisasi kebudayaan lama atau menciptakan

dan menemukan kembali kesepakatan baru terkait ide, aktivitas bermasyarakat, atau budaya baru yang dapat diterima masyarakat setempat.

Pembentukan kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas, sesungguhnya dikarenakan manusia dihadapkan pada persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian atas kondisi kehidupan yang dialaminya. Dalam rangka bertahan atau *survive*, maka manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia melakukan berbagai cara agar tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Apa yang dilakukan oleh manusia tersebut dapat disebut sebagai proses kebudayaan. Kebudayaan yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah-masalahnya, atau yang bisa kita sebut sebagai *way of life*, pedoman hidup yang digunakan setiap individu dalam bertingkah laku.

Kelompok Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran yang strategis di dalam memanfaatkan potensi kebudayaan daerah. Hal ini sesuai dengan Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 bahwa:

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan desa atau kelurahan yang merupakan mitra pemerintah desa atau kelurahan, mempunyai peran untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin menuju terwujudnya keluarga yang berbudaya, bahagia, sejahtera, maju, mandiri dan harmonis serta mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan potensi dan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa kelompok Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran untuk mewujudkan keluarga yang berbudaya. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui memotivasi dan menggerakkan masyarakat agar tahu dan cinta terhadap kebudayaan daerahnya

sendiri. Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh kelompok Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) antara lain: memotivasi anak-anak muda agar tahu dan cinta terhadap kebudayaan daerah yang dimiliki, memotivasi para orang tua agar peduli terhadap kebudayaan daerahnya dan menggerakkan seluruh masyarakat agar mau melestarikan kebudayaan daerah.

Sama halnya dengan kondisi yang ada di Desa Wirata Agung, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa tersebut harus berperan aktif dalam usaha memanfaatkan potensi kebudayaan daerah. Cara yang dapat ditempuh untuk merealisasikan peran tersebut antara lain: memotivasi anak-anak muda yang ada di Desa Wirata Agung agar tahu dan cinta terhadap kebudayaan daerahnya, memotivasi para orang tua di desa tersebut agar peduli terhadap kebudayaan daerah yang dimiliki dan melalui tindakan menggerakkan seluruh masyarakat Desa Wirata Agung dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah.

Menelusuri pergulatan kebudayaan di Indonesia, akan ditemukan sebuah fenomena yang mencengangkan yaitu, kerendahdirian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Kerendahdirian ini muncul dari hubungan antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan daerah di Indonesia, Barat yang sering diposisikan sebagai pihak *superior* dan kebudayaan daerah di Indonesia sebagai pihak *inferior*. Rendah diri ini salah satunya disebabkan oleh pencitraan yang kuat dari media tentang keunggulan kebudayaan Barat.

Perlu kita ketahui juga, akhir-akhir ini bukan hanya pencitraan dari kebudayaan Barat yang banyak kita lihat, baca dan temui di media, namun kebudayaan

Timur juga banyak kita saksikan pencitraannya di media. Kebudayaan Timur ini juga sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang semakin melupakan kebudayaan daerahnya sendiri dan semakin mencintai kebudayaan Timur itu. Banyak kalangan generasi muda cenderung lebih mencintai *boys band*, *girls band* dan kebudayaan-kebudayaan Korea lainnya yang tidak sesuai dengan kebudayaan daerah yang dimiliki generasi muda Indonesia.

Masalah kebudayaan dewasa ini antara lain adalah terjadinya penafsiran budaya yang cenderung keliru. Hal tersebut akibat kesalahan persepsi generasi muda tentang budaya yang terus menerus terjadi. Padahal, sebagai sistem gagasan yang terdiri dari nilai-nilai, norma dan aturan, kebudayaan harus dilihat dalam tiga aspek sekaligus masing-masing proses pembelajaran, konteks dan pelaku pendukung kebudayaan. Ketiga aspek ini dapat menentukan seberapa besar dan kuat peran kebudayaan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Revitalisasi kebudayaan merupakan proses logis dari bagaimana kebudayaan berperan dalam pembangunan dengan tanpa meninggalkannya atau bahkan melupakannya.

Bidang sosial juga merupakan program pembangunan daerah yang mendukung pembangunan nasional. Manusia di dalam kehidupan sosial hidup secara bermasyarakat dan berkelompok. Di dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut, dapat kita temukan kelompok-kelompok kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang-bidang tertentu. Salah satu kelompok kemasyarakatan tersebut adalah kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga adalah salah satu wadah organisasi perempuan di masyarakat, desa dan kelurahan. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan sebuah gerakan yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak dan dinamisatornya dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga sebagai unit kelompok terkecil dalam masyarakat.

Keberhasilan suatu bangsa salah satunya juga ditentukan oleh perempuan. Perempuan mempunyai andil besar dalam membentuk sebuah keluarga yang bermartabat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, bahwa perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha produktif rumah tangga.

Kesejahteraan keluarga merupakan tujuan utama Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang akan berpengaruh besar terhadap kinerja pembangunan. Dari keluarga yang sejahtera ini, maka tata kehidupan berbangsa dan bernegara akan dapat melahirkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan kedamaian. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi salah satu tolak ukur dan barometer dalam pembangunan.

Sesuai dengan Amanat Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 bahwa, “Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan yang merupakan mitra pemerintah dan organisasi

kemasyarakatan”. Berdasarkan hal tersebut, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mempunyai peran untuk membantu pemerintah desa dan kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin menuju terwujudnya keluarga yang berbudaya, bahagia, sejahtera, maju, mandiri, dan harmonis serta mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan potensi dan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, peran Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) juga sebagai penggali, pengembang potensi masyarakat khususnya keluarga, pembina, motivator, serta penggerak gotong royong dan swadaya perempuan dalam pembangunan sebagai bagian integral dalam mewujudkan pembangunan partisipatif.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di era orde baru, merupakan lembaga kemasyarakatan yang peran dan kiprahnya tidak dipertanyakan lagi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai macam kegiatan ketrampilan yang banyak dilakukan mulai dari hidup sehat, pendidikan keluarga yang dimulai dari lingkungan terbawah yaitu keluarga, rumah tangga (RT) hingga desa dan kelurahan. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan wadah bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya agar secara mandiri mempunyai keterampilan dan keahlian dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi secara mandiri melalui peningkatan kapasitas dan kualitas hidup. Oleh karena itu, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dibentuk untuk menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan, dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi gerakan untuk mendata beberapa aspek yang diperlukan seperti data warga, ibu hamil, bayi, balita, kelahiran, kematian dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) juga harus menembus pemahaman agama yang kurang tepat tentang pelarangan penggunaan alat kontrasepsi, termasuk mereka harus memberikan penjelasan yang utuh tentang manfaat program Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah, mereka juga membantu korban kekerasan perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) *concern* dalam membela kaum miskin yang kelaparan dengan cara membantu ekonomi kaum perempuan. Program kerja Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berorientasi pada praksis, artinya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) bergerak pada aksi-aksi nyata memberdayakan dan memihak kaum perempuan. Dan lebih dari itu, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mempunyai andil besar dalam mensukseskan lomba desa.

Terkait dengan hal tersebut, dalam upaya mempercepat terwujudnya tujuan pembangunan yang *pro poor, pro gender, dan pro job*, maka pemberdayaan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) perlu terus ditingkatkan. Pemberdayaan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam keluarga meliputi segala upaya bimbingan, pembinaan dan pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri.

Di Desa Wirata Agung terdapat gejala bahwa potensi kebudayaan daerah kurang dimanfaatkan oleh warga desa, hal ini karena kurangnya penggerak dalam bidang kebudayaan untuk memanfaatkan potensi kebudayaan daerah. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan warga, bahwa memang cenderung banyak kebudayaan di Desa Wirata Agung yang belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini dikarenakan motivasi untuk mengoptimalkan tersebut rendah. Hal tersebut juga berkaitan dengan rendahnya perhatian dari pimpinan desa, kurang antusiasnya pemuda terhadap kebudayaan yang ada, kurang perhatiannya kelompok organisasi desa terhadap kebudayaan dan kurangnya proses penyaluran pengetahuan dan keterampilan tentang kebudayaan daerah, dari orang tua ke generasi selanjutnya.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kelompok organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), bahwa memang potensi kebudayaan daerah cenderung belum maksimal untuk dimanfaatkan, hal ini dikarenakan keaktifan organisasi ini dalam bidang kebudayaan masih kurang. Memotivasi anak-anak muda dan orang-orang dewasa untuk belajar tentang kebudayaan daerah juga belum maksimal dilakukan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Wirata Agung diketahui bahwa, potensi kebudayaan daerah cenderung kurang dioptimalkan karena banyak generasi muda yang enggan untuk belajar tentang kebudayaannya sendiri, kurangnya niat orang tua untuk menyalurkan pengetahuan dan bakatnya tentang kebudayaan terhadap anak-anaknya, perhatian pimpinan desa yang kurang terhadap kebudayaan daerah, perhatian organisasi desa yang

kurang terhadap kebudayaan daerah, kurangnya peran kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) terhadap kebudayaan daerah, apresiasi yang kurang dari organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) terhadap kebudayaan daerah yang dimiliki dan kurang berjalannya dukungan kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk memotivasi anak-anak muda dan orang dewasa dalam memanfaatkan kebudayaan daerah secara maksimal.

Potensi kebudayaan daerah yang dimiliki Desa Wirata Agung apabila tidak dimanfaatkan secara maksimal tentu saja akan berdampak pada generasi berikutnya, pemanfaatan dan peningkatan potensi kebudayaan daerah harus dilakukan untuk melestarikan kebudayaan pada generasi mendatang. Melestarikan kebudayaan daerah yang ada merupakan tanggung jawab semua pihak, baik itu pimpinan desa, organisasi-organisasi desa, orang tua dan generasi muda sebagai generasi penerus selanjutnya.

Masalah ini berarti berkaitan erat dengan kurang berjalannya partisipasi, peranan dan dukungan pihak-pihak yang terlibat di desa tersebut untuk mengoptimalkan kebudayaan daerah yang dimiliki. Guna mengatasi masalah kebudayaan yang muncul tersebut, dan dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan, agar dapat menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan kemandirian baik untuk pribadi, keluarga dan masyarakat agar tidak keliru dalam menerima globalisasi, baik dari tingkat nasional hingga tingkat pedesaan maka perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain melalui organisasi-organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik terhadap organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan alasan bahwa organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) ini dalam kegiatannya yang diketuai oleh istri kepala desa, yang dimotivasi oleh kepala desa akan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Di dalam membina dan mengembangkan kaum perempuan diperlukan kader penggerak yang memiliki wawasan yang luas.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju, mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. (Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Departemen Dalam Negeri: 4).

Berdasarkan keputusan tersebut maka Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diharapkan dapat menjadi wadah untuk menumbuhkembangkan sikap, perilaku, kemandirian, baik pribadi, keluarga maupun untuk masyarakat diharapkan mampu melaksanakan tugas dan fungsi dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu menjadi kewajiban semua pihak, terutama para pengurus, anggota dan warga masyarakat untuk terus menerus berupaya meningkatkan kualitas program dan kegiatan kerjanya. Akan tetapi, tidak semua warga aktif dalam organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Wirata Agung.

Berikut ini adalah tabel jumlah perempuan yang tergabung dalam organisasi kelompok ibu PKK dari tahun 2008 sampai tahun 2013 di Desa Wirata Agung:

Tabel 1.1 Jumlah Anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung Tengah Tahun 2013

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Perempuan	Jumlah Anggota PKK	Persentase Jumlah Anggota PKK
1	2008	2.951	154	5,21 %
2	2009	2.997	167	5,57 %
3	2010	3.029	180	5,94 %
4	2011	3.026	180	5,94 %
5	2012	3.047	210	6,89 %
6	2013	3.076	238	7,73 %

Sumber: Data Primer (Kepala Desa Wirata Agung Lampung Tengah).

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2008 hingga tahun 2013 jumlah anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh majunya pendidikan, sehingga ibu-ibu banyak yang tertarik terhadap organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan ingin berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Akan tetapi, tidak semua anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) ini aktif dalam kegiatan di tingkat desa, melainkan hanya sebatas lingkungan keluarga saja.

Kebudayaan merupakan langkah strategis pembangunan bangsa. Alasannya, belum ada suatu usaha yang teruji untuk mengakomodasi budaya lokal atau daerah di tingkat nasional. Sehingga ternyata perjalanan bangsa sampai kini masih menuju pada kondisi yang memprihatinkan secara budaya. Indonesia sangat perlu menempatkan kebudayaan sebagai konsepsi dan sekaligus strategi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin meneliti tentang “Peranan Kelompok Ibu PKK di Bidang Kebudayaan dalam Rangka Memanfaatkan Potensi Kebudayaan Daerah di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2013”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini fokus mengkaji tentang “Peranan Kelompok Ibu PKK di Bidang Kebudayaan dalam Rangka Memanfaatkan Potensi Kebudayaan Daerah di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah Tahun 2013”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peranan kelompok ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di bidang kebudayaan dalam rangka memanfaatkan potensi kebudayaan daerah di desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan kelompok ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam bidang kebudayaan untuk memanfaatkan potensi kebudayaan daerah di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis menerapkan konsep, teori, prinsip dan prosedur ilmu pendidikan khususnya PKn, pada wilayah kajian pendidikan nilai moral Pancasila. Karena penelitian ini berkaitan dengan partisipasi, peranan dan dukungan pihak-pihak tertentu untuk mengoptimalkan kebudayaan daerah yang ada di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah.

2.2 Kegunaan Praktis

- a. Kepada kelompok ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) agar lebih berperan untuk memberikan motivasi kepada semua pihak yang terlibat dalam memanfaatkan potensi kebudayaan daerah di Desa Wirata Agung.
- b. Kepada pemuda-pemudi desa agar mau mempelajari dan memanfaatkan potensi kebudayaan daerah yang dimiliki Desa Wirata Agung.
- c. Kepada masyarakat desa secara keseluruhan agar mau memanfaatkan dan melestarikan potensi kebudayaan daerah yang dimiliki Desa Wirata Agung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan pada wilayah kajian pendidikan nilai moral Pancasila.

2. Ruang lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah studi tentang peranan kelompok ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di bidang kebudayaan dalam rangka memanfaatkan potensi kebudayaan daerah di Desa Wirata Agung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini di lakukan di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.

